

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Penelitian tentang pengaruh kontinjensi, jenis industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

##### **2.1.1 Teori Keagenan ( *Agency Theory* )**

Teori ini merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu *agent* (manajemen usaha) dan *principal* (pemilik usaha). *Principal* merupakan pihak yang memberi perintah kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara *agent* adalah pihak yang diberi wewenang. Dengan demikian *agent* bertindak sebagai pihak yang berwenang mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi (jensen & Meckling,1976 dalam Wirastomo,2015).

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu perusahaan dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu auditor. Pihak perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan memberikan insentif kepada auditor sehingga terjadi kontrak kerja yang optimal. Salah satu informasi yang bermanfaat adalah ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditan sehingga dapat bermanfaat bagi para investor dan

pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan. Informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. Semakin lama jangka waktu antara penerbitan dan pengumuman laporan keuangan auditan maka akan berkurang manfaat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

## **2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Mulyadi (2009) adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menerimanya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan/atau kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan/atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau berbasis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Baridwan (2004) Laporan keuangan adalah ringkasan proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, 2012). Penyajian laporan keuangan itu sendiri dimaksudkan agar dapat memperbaiki informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan (PSAK, 2012).

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, arus kas dalam rangka mencapai

tujuan tersebut . Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (PSAK,2012).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (PSAK, 2012) :

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lainnya selama periode;
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi keuangan yang tidak dapat disajikan dalam laporan keuangan lainnya dan bersifat deskriptif;
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Dan yang bertanggung jawab atas pembuatan / penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah manajemen entitas.

Terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IAI, yaitu (Baridwan, 2004):

a. Dapat Dipahami

Kualitas dari suatu informasi terlihat dari kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

b. Relevan

Informasi akan bermanfaat jika informasi tersebut relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan, yaitu

dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Keandalan

Informasi akan bermanfaat jika informasi tersebut andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode dan juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan yang tidak hanya berguna bagi internal perusahaan tetapi juga dibutuhkan oleh para eksternal pemakai laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

### **2.2.1 Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Kartika (2009) dalam Baihaqi (2015) manfaat laporan keuangan dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Berikut adalah para pengguna laporan keuangan dan manfaatnya :

1. Investor

Untuk membantu menentukan tindakan apakah yang harus dilakukan di dalam melakukan penilaian investasi perusahaan.

2. Pemegang saham

Untuk memperoleh informasi mengenai harga saham dan transaksi-transaksi lainnya sangat dibutuhkan para pemegang saham dalam menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi kestabilan harga saham.

3. Manager

Harus memegang kendali tentang hak dan kewajiban mereka. Hak dan kewajiban tersebut akan dilaksanakan oleh manajemen berdasarkan laporan keuangan.

4. Karyawan

Merupakan salah satu faktor untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Mereka tertarik kepada informasi mengenai stabilitas, profitabilitas serta informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuannya dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pemerintah

Berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti halnya dalam menetapkan kebijaksanaan pajak serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

6. Masyarakat

Laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

### 2.3 Audit dan Standar Audit

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara tingkat pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2009).

Menurut Haryono Jusup (2001) pengauditan dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa tidak menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim (Mulyadi, 2009).

Asmara (1996) dalam Wasis (2007) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pentingnya laporan keuangan dan tujuannya. Laporan keuangan perlu diaudit disebabkan oleh beberapa alasan yaitu sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan.

3. Kerumitan data
4. Keterbatasan akses pemakai laporan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Dalam melaksanakan auditnya, standar audit merupakan pedoman umum bagi auditor. Standar Audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntansi Publik Indonesia, adalah sebagai berikut (PSAK, 2011) :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan.

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan smestinya
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

#### **2.4 Audit Delay**

*Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami,2006).

*Audit delay* dapat didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Lestari, 2010).

Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Wirastomo (2015) *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitannya laporan keuangan audit.

Menurut Ashton dan Elliot (1987) dalam Rachmawati (2008) dikatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang mengakibatkan adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami, 2006), "*Auditors' report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report*". Selanjutnya menurut Subekti dan Widiyanti (2004) dalam Wirastomo (2015), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

*Audit delay* atau yang dikenal juga dengan sebutan *audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009).

Menurut Hossain dan Tayrol (1998) dalam Subagyo (2009) salah satu alasan adanya keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelum dapat dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama

pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Jadi dalam sebagian besar kasus ketepatan waktu sebenarnya berhubungan dengan *audit delay*.

## **2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay***

### **2.5.1 Kontinjensi**

Kontinjensi atau lebih dikenal dengan peristiwa atau transaksi yang mengandung syarat. PSAK No. 31 mengatur akuntansi untuk transaksi kontinjensi dalam suatu perusahaan. Istilah kewajiban bersyarat digunakan untuk menyatakan kewajiban yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu peristiwa di masa yang akan datang.

Kontinjensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi oleh ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba atau rugi oleh suatu perusahaan, yang baru akan terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

Menurut Kieso, 2002 : 196 dalam Fitri dan Nazira, 2009 mendefinisikan kontinjensi sebagai kondisi yang melibatkan ketidakpastian mengenai keuntungan atau kerugian yang diselesaikan setelah ada kejadian yang terjadi atau tidak terjadi di masa depan. Kemungkinan kontinjensi terdiri dari keuntungan kontinjensi atau kerugian kontinjensi yang merupakan keuntungan kontinjensi adalah :

- (1) Kemungkinan penerimaan atas hadiah, sumbangan, bonus, dan lain-lain,
- (2) Kemungkinan pengembalian dana dari pemerintah atas kelebihan pajak,

- (3) Penundaan kasus pengadilan yang kemungkinan hasilnya menguntungkan,
- (4) Kerugian pajak yang dapat kompensasikan untuk tahun di masa depan.

Sedangkan kerugian kontinjensi, biasanya berkaitan dengan :

- (1) Perkara pengadilan, klaim dan pengenaan,
- (2) Biaya jaminan dan garansi,
- (3) Premi dan kupon,
- (4) Kewajiban lingkungan,
- (5) Resiko asuransi sendiri.

Saleh (2004) dalam Fitri dan Nazira (2009), mengungkapkan bahwa kontinjensi berpengaruh secara signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap ketepatan penyelesaian penyajian laporan keuangan yang berarti mempunyai hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Sesuai dengan logika teorinya yang berarti bahwa pelaporan kontinjensi memiliki hubungan positif terhadap lamanya waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan audit.

Kontinjensi berasal dari kejadian yang tidak biasa serta bukan merupakan bagian dari operasi normal perusahaan, maka manajemen dan auditor harus memastikan bahwa suatu kejadian layak untuk dikategorikan sebagai kontinjensi, sehingga mereka akan membutuhkan waktu untuk mengolah informasi. Sedangkan karena kontinjensi merupakan peristiwa yang melibatkan ketidakpastian dan hasilnya baru diputuskan setelah ada kejadian yang terjadi atau tidak terjadi di masa depan, maka baik manajemen dan auditor membutuhkan

waktu untuk memantau secara terus-menerus (Saleh,2004 dalam Fitri dan Nazira, 2009).

Pada dasarnya kontinjensi akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut.

### **2.5.2 Jenis Industri**

Jenis industri adalah pengklasifikasian jenis kegiatan perusahaan. Pengklasifikasian jenis industri dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri *financial* dan *non financial*(Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Ashton, *et al.*, dan Courtis (Utami, 2006), mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada industri lain. Hasil pengujian tersebut juga ditemukan pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam Wirastomo (2015) di Kuala Lumpur Stock Exchange yang menunjukkan *audit delay* pada perusahaan *non financial* lebih lama 15 hari dari pada perusahaan *financial*.

Hal ini disebabkan karena perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bamber, *et al.*, (Wirastomo,2015), bahwa perusahaan sektor keuangan merupakan sebuah perusahaan dengan tingkat kerumitan yang kurang dan karena itu mengalami *audit delay* yang pendek.

Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat

mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Selain itu, kebanyakan aset yang dimiliki oleh perusahaan *financial* adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan *non-financial* yang kebanyakan berbentuk aset fisik.

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Carslaw dan Kaplan (dalam Wirastomo, 2015) bahwa perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan, oleh karena itu dapat mengurangi cakupan audit sebagai segmen persediaan yang merupakan daerah paling sulit untuk diaudit. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal angka, untuk industri *financial* diberi kode 1, dan sedangkan untuk industri *non financial* diberi kode 0, berdasarkan pada penelitian Wirastomo (2015).

### **2.5.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam *total asset*, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Anggradewi, 2014).

Menurut Mas'ud Machfoedz (1994:54) dalam Nurhayani (2012) ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

#### **a. Perusahaan Besar**

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Menurut Rachmawati (2008), besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan auditan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan *total asset*.

Dengan menggunakan proksi *total asset*, perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya atau aset yang besar sehingga akan memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Oleh karena itu perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik dengan adanya pengawasan dari para investor (Kartika, 2009).

#### **2.5.4 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Hanafi dan Halim, 1996 dalam Trianto, Satriawan dan Anisma, 2014).

Menurut Syafri (2008 : 304) dalam Wirastomo (2015) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. Jika perusahaan mengumumkan tingkat profitabilitas rendah, akan membawa reaksi negatif dari pasar dengan menurunnya penilaian atas kinerja perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh suatu pengembalian bersih (*net return*) atau laba yang dihasilkan dari investasi yang telah ditanamkan atau dari penjualan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk menguji hampir semua informasi yang berhubungan dengan bagaimana cara perusahaan beroperasi, yang merupakan hasil dari berbagai macam kebijakan dan keputusan perusahaan (Nurhayani, 2012).

Salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan, sehingga menunjukkan sejumlah perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (*asset*) yang dimiliki. Dengan demikian kemungkinan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan sudah cukup tinggi, biasanya tidak banyak koreksi yang diperlukan dalam melaksanakan kebijakan akuntansi dan dengan demikian proses audit akan lebih cepat (Umidyahi, Yadnyana, dan Ramantha, 2015).

## 2.6 Kerangka Pemikiran

*Audit delay* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berdampak pada tingkat ketidakpastian pengambilan suatu keputusan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut. Perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk melaksanakan tugasnya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Sehingga kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu kontinjensi, jenis industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Pelaporan kontinjensi memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Menurut Fitri, Nazira (2009) dan Felisiane (2012) menunjukkan bahwa kontinjensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan ada item-item lain yang mempengaruhi *audit delay* seperti item-item luar biasa atau komitmen.

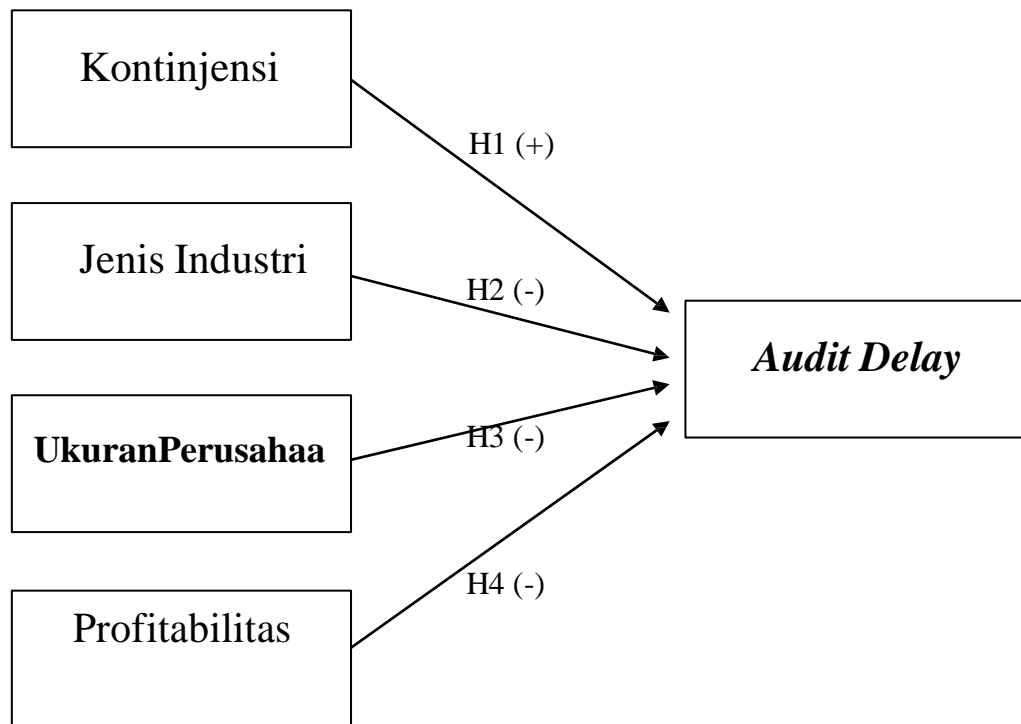
Hasil penelitian Anggradewi (2014) menunjukkan bahwa jenis industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* yang artinya jenis industri *financial* cenderung lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan atau dengan kata lain industri *financial* memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada industri *non financial*. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kartika (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Semakin besar *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil *audit delay*-nya. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya atau aset yang besar sehingga akan memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Oleh karena itu perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik dengan adanya pengawasan dari para investor.

Hasil penelitian Umidyathi, Yadnyana, dan Ramantha (2015), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakintingginya tingkat profitabilitas akan mengurangi lamanya *audit delay*, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. *Audit delay* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “*good news*” tersebut kepada para pemegang sahamnya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka pemikiran yang ada, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

### 1. Pengaruh Kontinjensi terhadap *Audit Delay*

Kontinjensi merupakan dari kejadian yang tidak biasa serta bukan merupakan bagian dari operasi normal perusahaan, maka manajemen dan auditor harus memastikan bahwa suatu kejadian layak untuk dikategorikan sebagai pos-pos luar biasa/ atau kontinjensi, sehingga mereka akan membutuhkan waktu untuk mengolah informasi. Sedangkan karena kontinjensi merupakan peristiwa yang

melibatkan ketidakpastian dan hasilnya baru diputuskan setelah ada kejadian yang terjadi atau tidak terjadi di masa depan, maka baik manajemen dan auditor membutuhkan waktu untuk memantau secara terus-menerus (Saleh, 2004 dalam Fitri dan Nazira, 2009). Perusahaan-perusahaan yang melaporkan kontinjensi lebih cenderung mengeluarkan laporan keuangan lebih lambat jika dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan kontinjensi.

**H1** : Kontinjensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*

## 2. Pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit Delay*

Pengklasifikasian jenis industri dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri *financial* dan *non financial*. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Selain itu, kebanyakan aset yang dimiliki oleh perusahaan *financial* adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan *non-financial* yang kebanyakan berbentuk aset fisik.

**H2** : Jenis industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*

## 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar

cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975) dalam Wirastomo (2015). Semakin besar perusahaan semakin pendek *audit delay* yang dialami perusahaan dan sebaliknya semakin kecil perusahaan maka semakin lama *audit delay*.

**H3** : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*

#### 4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan sudah cukup tinggi, biasanya tidak banyak koreksi yang diperlukan dalam melaksanakan kebijakan akuntansi dan dengan demikian proses audit akan lebih cepat (Umidyahi, Yadnyana, dan Ramantha, 2015).

**H4** : Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.